

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Daerah Aceh memiliki sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tercatat dalam sejarah, Aceh menjadi satu-satunya daerah yang tidak di jajah oleh Belanda pada masa setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sebab, di daerah ini terdapat perlawanan kepada Belanda yang berupaya untuk kembali berkuasa di Indonesia.

Salah satu daerah Aceh yang melakukan perlawanan terhadap Belanda adalah Tanah Alas. Tanah Alas adalah satu kewedanaan termasuk daerah Aceh Tengah yang terdiri atas tiga Kecamatan dengan Ibukota Kutacane. Kewedanaan ini berbatasan sebelah utara dengan Aceh Tengah, sebelah selatan dengan Tapanuli, sebelah timur dengan Tanah Karo dan Langkat dan sebelah barat dengan Aceh Barat. Daerah ini subur penuh dengan sawah-sawah, kebun kopi, juga terdapat perkebunan karet peninggalan Jepang dan perkebunan sere.

Pada masa sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia Tanah Alas merupakan bekas markas tentara Belanda dan merupakan tempat yang bersejarah pada masa perang Aceh melawan Belanda dahulu pada tahun 1904, Kemudian di daerah ini juga pasukan Belanda menyerah pada Jepang. Jadi, kegiatan-kegiatan Militer bukanlah merupakan soal baru bagi penduduk di daerah ini. Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah ini masih banyak juga keluarga-keluarga bekas mantan anggota-

anggota Militer Belanda yang bertempat tinggal di daerah ini dan anggota-anggota bekas Militer Belanda ini tergabung dalam satu Batalyon di bawah pimpinan Kapten J. Minggu (Komandan Batalyon II pada saat di Kutacane) dalam pertempuran-pertempuran di Medan Area dan Tanah Alas.

Pada awal proklamasi kemerdekaan Indonesia telah diperkirakan oleh pemerintah bahwa suatu saat Belanda akan memasuki kembali Aceh setelah daerah-daerah di Indonesia berhasil dikuasai dan di tundukkan. Pemikiran ini berdasarkan perang Aceh - Belanda tempo dulu. Berdasarkan pemikiran ini, pimpinan Aceh Teungku Mohammad Daud Beureueh berupaya melanjutkan apa yang telah dirintis oleh pimpinan Aceh sebelumnya, Teuku Nyak Arief, untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mandiri dalam persenjataan dan ekonomi. Tujuannya adalah agar Aceh mampu menggelar perang gerilya dalam jangka panjang.

Pada masa setelah Indonesia merdeka sepenuhnya dari penjajahan Belanda Kabupaten Aceh Tenggara sendiri merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Tengah, sulitnya transportasi yang menghubungkan Tanah Alas dengan Takengon (Ibukota Aceh Tengah) dan di dukung aspirasi masyarakat, akhirnya pada tahun 1974 Kabupaten Aceh Tengah dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tenggara.

Pada tahun 1947 perang kemerdekaan berkecamuk di seluruh Indonesia, tak terkecuali di Kutacane Ibukota dari Kabupaten Aceh Tenggara. Kota ini juga menjadi sasaran bombardir oleh pesawat pemburu Belanda, hal ini di sebabkan kota ini menjadi markas pertahanan Letkol. Jamin Ginting Komandan Resimen-I pindahan dari Tanah Karo, pemindahan ini dilakukan karena sesuai kesepakatan Linggarjati yang disepakati

oleh kedua belah pihak. Karena itu kedudukan Kutacane menjadi penting bagi garis pertahanan Indonesia terdepan menghadapi Belanda. Pada masa Agresi militer-I tepatnya pada tahun 1947 jumlah pengungsi sangat banyak datang ke daerah ini, sehingga dapat dikatakan separoh dari jumlah penduduk adalah pengungsi dari kota Medan, Dairi, Langkat, Tapanuli dan Tanah Karo. Akibat dari perjanjian tersebut mengakibatkan masyarakat dan tentara dari seluruh kesatuan Resimen-I maupun Laskar Rakyat dari berbagai daerah mundur ke daerah ini. Jadi seluruh pengungsi itu terpaksa ditampung oleh daerah Tanah Alas yang terpencil itu.

Seperti yang di ketahui Tanah Alas merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Tanah Karo yang menjadi batas akhir dari wilayah Republik Indonesia dengan daerah kekuasaan Belanda berdasarkan dari beberapa perjanjian maupun perundingan seperti Linggarjati 1947 dan Renville 1948 yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak.

Sehingga pada akhir bulan September 1947, Markas Resimen-I yang dipimpin oleh Jamin Ginting dipindahkan ke Lawe dua (Tanah Alas). Dimana Titi Laulisang (Tanah Karo) sudah di bumi hanguskan dan sepanjang perbatasan antara Tanah Karo dan Tanah Alas dibangun basis-basis pertahanan seperti menempatkan 3 batalyon dari Resimen-I, ranjau darat dan pos-pos penjagaan di sekitar perbatasan antara Tanah Karo dan Tanah Alas agar Belanda tidak dapat menerobos ke Tanah Alas. Sehingga Tanah Alas (Aceh) menjadi daerah pertahanan terakhir dan juga sebagai daerah modal bagi Republik Indonesia.

Kota kecil itu bertambah ramai sejak Agesi Militer yang di lakukan oleh Belanda di Sumatera Timur, banyak tentara dan pengungsi dari Tanah Karo dan Dairi. Mereka

mendirikan rumah-rumah darurat dan barak-barak pengungsi di sekitar sungai Lawe Alas dan Lawe Beringin di Kutacane.

Selama pertempuran memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan di Tanah Alas Letnan Kolonel Jamin Ginting selalu berupaya melakukan pertempuran melalui Kutacane bergerak ke arah Mardinding dan Lau Balang yang merupakan daerah perbatasan langsung dari daerah Aceh dengan Sumatera Timur (Sumatera Utara). Selama pertempuran Jamin Ginting selalu mengupayakan berbagai strategi perang Linear (pertahanan) dan perang Gerilya serta mengobarkan semangat bagi para pejuang di medan pertempuran dalam menghadapi Belanda selama Agresi Militer I tahun 1947 hingga Agresi Militer II 1948, demikian juga perang gerilya yang berkecamuk selama tujuh bulan (Januari-Agustus 1949) menyebabkan Belanda terkooptasi di Tanah Karo karena kocar kacir menghadapi serangan pasukan Jamin Ginting dalam mempertahankan Mardinding dan Lau Balang sehingga meluapkan serangan dan membombardir Kutacane (Tanah Alas) dengan pesawat tempur. Dalam pertempuran-pertempuran selama Agresi Militer Belanda tersebut markas Resimen di Tanah Karo pimpinan Jamin Ginting beberapa kali berpindah-pindah.

Selain bertempur dalam mempertahankan daerah Tanah Alas sebagai batas terakhir bagian dari Republik Indonesia, ada beberapa pertempuran dimana Jamin Ginting juga ikut berpartisipasi berjuang selama agresi Militer I & II tahun (1947-1948) serta serangan selama 7 bulan antara bulan Januari hingga Agustus 1949, seperti yang terjadi pada daerah pertempuran di Pancur Batu, Medan Area, Kabanjahe, Suka, Tiga Binanga, Mardinding, langkat, Deli Serdang, Aceh dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pada penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian tentang “ *Perjuangan Jamin Ginting di Tanah Alas Pasca Perang Kemerdekaan (1947-1949)* ”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi daerah Tanah Alas selama perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia
2. Latar belakang Jamin Ginting dalam mempertahankan Tanah Alas
3. Strategi yang digunakan dalam mempertahankan Tanah alas

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan di teliti yaitu *Perjuangan Jamin Ginting di Tanah Alas Pasca Perang Kemerdekaan (1947-1949)*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang indentifikasi masalah di atas maka Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi daerah Tanah Alas selama perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia.
2. Mengapa Tanah Alas dijadikan sebagai daerah pertahanan oleh Jamin Ginting guna menghadapi Belanda pada Agresi Militer.
3. Bagaimana strategi yang di pergunakan Jamin Ginting dalam mempertahankan Tanah Alas dari serangan yang dilakukan Belanda pada masa Agresi Militer.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan Penulisan ini yang disesuaikan dengan rumusan masalah:

1. Untuk lebih mengetahui kondisi daerah Tanah Alas selama masa perang kemerdekaan.
2. Untuk mengetahui latar belakang Jamin Ginting dalam mempertahankan Tanah Alas.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi Jamin Ginting dalam menghadapi Belanda.
4. Untuk mengetahui kepemimpinan Jamin Ginting selama perjuangan menghadang pasukan Belanda di Tanah Alas.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan adanya tujuan penelitian di atas maka adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menambah literature bagi peneliti khususnya.
2. Menambah wawasan bagi Peneliti maupun pembaca mengenai perjuangan Jamin Ginting di Tanah Alas pasca perang kemerdekaan 1947-1949.
3. Sebagai bahan masukan yang dapat di jadikan sumber peneliti yang ingin mengadakan penelitian lanjutan tetang masalah ini.
4. Dapat memupuk rasa cinta terhadap sejarah perjuangan pahlawan Nasional bagi masyarakat maupun mahasiswa.
5. Dapat menjadi media pembelajaran bagi siswa-siswa dan masyarakat luas.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY